



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL-HASIL PENELITIAN DAN PENGKAJIAN

PALEMBANG, 13-14 DESEMBER 2010

**"Hasil - Hasil Riset Untuk Meningkatkan
Kesejahteraan Masyarakat"**

Editor :

**Prof. Dr. Ir. Siti Herlinda, M.Si.
Ir. Ernita Rizar, MM
Oom Komalasari, S.Si.
Ir. M. Solichin, M.P.
Hamzah Hasyim, S.K.M., M.K.M
Dr. Ir. M. Yamin Hasan, M.P.
Prof. Dr. Joni Emirzon, S.H, M.Hum
Budi Raharjo, STP, M.Si**

ISBN 978-602-98295-0-1



9 786029 829501

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN
BEKERJASAMA DENGAN
DEWAN RISET DAERAH SUMSEL DAN ASOSIASI PENELITI SUMSEL**

Prosiding Seminar Nasional
Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian
Palembang, 13-14 Desember 2010

Hak Cipta © 2010 pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Jl. Demang Lebar Daun No.4864 Palembang 30137. Telp/fax. 0711374456, 0711350077

Prosiding Seminar Nasional - Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian - Palembang, 13-14 Desember 2010 - Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

c + 1791 hlm: 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-98295-0-1



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya Prosiding ini dapat diterbitkan. Prosiding ini merupakan hasil Simposium dan Seminar Nasional yang dilaksanakan di Hotel Jayakarta Daira pada tanggal 13 – 14 Desember 2010.

Materi Seminar dikelompokkan ke dalam empat topik : pangan "Peran Teknologi untuk Meningkatkan Ketahanan dan Keamanan Pangan" (2) ekonomi dan kemiskinan "Grand Design Pengentasan Kemiskinan di Indonesia" (3) kesehatan dan obat-obatan "Jaminan Kesehatan dalam Rangka SJSN" (4) otonomi daerah "Otonomi Daerah dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat".

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada pemakalah-pemakalah yang telah menyempatkan waktunya untuk menulis dan menghadiri Simposium. Kepada pihak Dewan Riset Daerah Provinsi Sumatera Selatan dan Asosiasi Peneliti Provinsi Sumatera Selatan, serta semua pihak yang telah berperan aktif dalam kepanitian untuk melaksanakan simposium ini, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Semoga apa yang kita kerjakan dan hasilkan ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Palembang, 13 Desember 2010
Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Provinsi Sumatera Selatan
Kepala,



Dr. Ekowati Retnaningsih, SKM, M.Kes
NIP 196303121989032007

DAFTAR NAMA DAN ALAMAT PEMAKALAH

No	Nama	Instansi/Alamat
1.	A. Nose	Faculty of Agriculture, Saga University, I Honjo-machi, Saga-Shi, 840-8502, Japan.
2.	A. Napoleon	Jurusan Tanah Fak. Pertanian Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan
3.	Abu Umayah	Jurusan HPT Fakultas Pertanian dan Pascasarjana Universitas Sriwijaya Jalan Raya Palembang-Prabumulih, Km 32, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan
4.	Agus Supriadi	Program Studi Teknologi Hasil Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan
5.	Agus Wijaya	Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan
6.	Akaria N	Pemuliaan tanaman, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat
7.	Ali, A.I.M	Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan
8.	Andi Wijaya	Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan
9.	Anggia E.P	Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, Jawa Barat
10.	Annisa V	Lab. Pemuliaan tanaman, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat
11.	Armina Fariani	Program Studi Peternakan FP, Unsri, Sumatera Selatan
12.	Asmawati	Fakultas Pertanian Universitas Palembang
13.	Asni Johari	Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi
14.	Atikah Adyas	Dewan Jaminan Sosial Nasional, Jakarta, Indonesia
15.	Aulia Evi Susanti	BTP Sumsel Jl. Kol. H. Barlian no. 83 Km. 6 Palembang
16.	Benyamin Lakitan	Kementerian Riset dan Teknologi, Republik Indonesia, Jakarta
17.	Budi Indra Setiawan	Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan, Kampus IPB Darmaga, Bogor
18.	Budi Raharjo	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) , Sumatera Selatan
19.	Budi Santoso	Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Palembang
20.	C. Neudecker	Max Rubner Institute, Haid-und-Neu-Strasse9, D-76131 Karlsruhe, Germany

		Karet, Sembawa, Sumatera Selatan
135.	Tumarian Thamrin	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumsel Jl. Kol. H. Barlian no. 83 km. 6 Palembang
136.	Usman	SMA Negeri 1 Banyuasin II, SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III, Sumatera Selatan
137.	Venny patricia	Departemen Mikrobiologi Klinik, Fakultas Kedokteran/RSUP MH Palembang
138.	Viktor Siagian	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan Jln. Kol. H. Barlian No.83 Km 6 Palembang
139.	W.H. Holzapfel	Global University Handong, Handong, Korea Selatan
140.	Waluyo	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan Jln. Kol. H. Barlian No.83 Km 6 Palembang
141.	Wilyus	Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi
142.	Windhy Chandria	Fakultas Pertanian UNPAD, Bandung, Jawa Barat
143.	Yanter Hutapea	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan Jln. Kol. H. Barlian No.83 Km 6 Palembang
144.	Yenni	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan Jln. Kol. H. Barlian No.83 Km 6 Palembang
145.	Yernelis Syawal	Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Kampus Unsri Indralaya Ogan Ilir 30662, Sumatera Selatan
146.	Yetty Hastiana	University Muhammadiyah Palembang, Jln. Jend. A.Yani 13 Ulu Palembang
147.	Yuana Juwita	Jln. Kol. H. Barlian No. 83 Km 6 Palembang
148.	Yudithia Maxiselly	Mahasiswa Program Pasca Sarjana Pemuliaan Tanaman UNPAD, Bandung, Jawa Barat
149.	Yulia Pujiastuti	Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Kampus Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan
150.	Yulia Pujiharti	BPTP Lampung
151.	Yulian Junaidi	Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan Jln. Kol. H. Barlian No.83 Km 6 Palembang
152.	Yulistiati Nengsih	Fakultas Pertanian Universitas Batanghari, Jambi
153.	Yuniar	Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Sriwijaya Jl. Sriwijaya Negara Bukit Besar, Palembang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Makalah Keynote Speaker	xix
1. Kebijakan Riset dan Teknologi untuk Pencapaian Ketahanan Pangan dan Peningkatan Kesejahteraan Petani (Prof. Dr. Ir. Benyamin Lakitan, M.Sc., Kementerian Riset dan Teknologi, RI)	xix
2. Pengembangan Transportasi Udara Bersih Mendukung SIDA Sumatera Selatan (Dr. Ir. Erika Buchari, M.Sc., Dewan Riset Daerah Sumatera Selatan)	iv
3. Opening Export Market for Indonesian Smes to China: Study of the Complementarity and Competitiveness of Economic Relations Between China and Indonesia (Liem Gai Sin, Ma Chung University, China)	lxvii
4. Jaminan Kesehatan dalam Rangka SJSN (Dr. Atikah Adyas, M.D.M., Dewan Jaminan Sosial Nasional, RI)	lxviii
5. Otonomi Daerah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Dr. Muh. Marwan, M.Si., Kepala Badan Litbang, Kementerian Dalam Negeri, RI)	xcv
Makalah Penunjang	1
A Pangan	1
1. Isolasi Bakteri Asam Laktat Pendegradasi Sianida Dari Cairan Rumen (A.Fariani, A.Abrar & Mudrikah : Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya)	1
2. Evaluasi Fraksi Serat Kasar Ampas Teh Yang Diamoniasi dengan Dosis Urea yang Berbeda (Armina Fariani, Manurung NB, Arfan Abrar: Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya)	11
3. Evaluasi Serangan Hama Utama pada Beberapa Varietas Padi di Desa Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung (Dewi Rumbaina Mustikawati, Nina Mulyanti : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung)	22
4. Tingkat Stres dan Kelangsungan Hidup Pasca Larva Udang Vaname (<i>Litopenaeus Vanname</i>) selama Masa Penurunan Salinitas Rendah dengan Penambahan Natrium dan Kalium (Ferdinand Hukama Taqwa, D Jubaedah, M.Syaifudin, O.Saputra: PS Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya)	27
5. Perbedaan Teknik Penggilingan Padi Terhadap Karakteristik Mutu Beras (Jumali, I.P Wardana dan Ade Ruskandar: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi)	37
6. Pengembangan Agroindustri Abon Ikan Patin dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Provinsi Jambi (Yusma Damayanti : Jurusan Agribisnis, FP Universitas Jambi)	51

95. Analisis Pendapatan Dan Faktor Keuntungan Usahatani Padi Sawah Irigasi Di Sumatera Selatan 1002
(*Sidiq Hanapi, Yanter Hutape dan Waluyo, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan*)
96. Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) Terhadap Pendapatan Petani Padi Penerima Blm Puap Di Lampung 1012
(*Zahara, Jamhari Hadipurwanta: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung*)
97. Mengentaskan Kemiskinan Melalui Perang Terhadap Korupsi: Studi Kasus Terhadap Beberapa Negara Di Asia 1022
(*Sari Lestari Zainal Ridho, Dewi Fadila, Elisa: Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Sriwijaya*)
98. Proses Pengolahan Dan Analisis Usaha Home Industry Dodol Nenas Di Desa Bikang Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan 1032
(*Evahelda : Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan Dan Biologi*)
99. Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif Usaha Pemasaran Lobster Di Kota Bengkulu 1041
(*M.Mustopa Romdhon, Ketut Sukiyono: Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*)
- 100.. Keragaan Pertumbuhan Kedelai Varietas Unggul Di Lahan Kering Sumsel 1055
(*NP. Sri Ratmini, Rudy Soehendi dan Herwenita Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan*)
101. Analisis Perkembangan Usaha Puap Di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan 1064
(*Viktor Siagian :Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan*)
102. Kondisi (Sosekbud) Masyarakat Pesisir Dalam Kawasan Lindung Dan Pemahamannya Terhadap Upaya Konservasi Ekosistem Mangrove Di Taman Nasional Sembilang, Sumsel. 1078
(*Yetty Hastiana Fachrurrozie Sjarkowi Dinar Dap , M. Rasjid Ridho : Jurusan Pmipa, Program Pend. Studi Biologi*)
103. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Corporate Social Responsibility (Csr) Pt Medco E&P Indonesia Di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan 1194
(*Yulian Junaidi dan M. Yamin Hasan*)
104. Hubungan Modal Sosial Dan Modal Manusia Dengan Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir 1108
(*Nukmal Hakim, Henny Malini, Selly Oktarina : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya*)

**KONDISI (SOSEKBUD) MASYARAKAT PESISIR DALAM KAWASAN LINDUNG
DAN PEMAHAMANNYA TERHADAP UPAYA KONSERVASI EKOSISTEM
MANGROVE DI TAMAN NASIONAL SEMBILANG, SUMSEL.**

Yetty Hastiana ¹⁾, Fachrurrozie Sjarkowi ²⁾, Dinar DAP ²⁾, M. Rasjid Ridho ²⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Palembang, FKIP, Jurusan PMIPA, Program Pend.
Studi Biologi;

²⁾ Universitas Sriwijaya Palembang, Program Pasca Sarjana, Bidang Ilmu
Lingkungan

ABSTRAK

Lahan basah yang dominan pada kawasan Taman Nasional Sembilang berupa ekosistem mangrove. Luasan hutan mangrove yang tersisa merupakan kawasan mangrove terluas di Pesisir Timur Sumatera. Kelestarian TN Sembilang beserta sumberdaya hayatinya sangat dipengaruhi beberapa faktor. Selain faktor alamiah, kegiatan masyarakat di sekitarnya memberikan andil terhadap upaya pelestarian. Rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya penegakan hukum, kurangnya kesadaran lingkungan, dan faktor kemiskinan masyarakat daerah penyangga, semakin mempercepat terjadinya perusakan hutan Taman Nasional (Yuswandi *dkk*, 2003). Potensi SDA di daerah penyangga Taman Nasional dapat menjadi faktor penentu terjadinya tekanan terhadap pelestarian SDA Taman Nasional. Tingkat kesadaran dan kepedulian individu terhadap konservasi dan pelestarian lingkungan, erat kaitannya dengan orientasi pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku seseorang. Diduga persepsi dan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, akan dilakukan suatu kajian dan pengamatan mengenai Kondisi (Sosekbud) Masyarakat Pesisir Kawasan Lindung dan Pemahamannya Terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove. Data pengamatan dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data wawancara, observasi lapangan non partisipasi dan dokumentasi. Selain wawancara dilakukan juga teknik *focus group discussion* (FGD). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, sedangkan jenis data yang diambil adalah data kualitatif dan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanah Pilih di seksi III kawasan Taman Nasional Sembilang, meliputi tiga dusun yaitu Dusun Satu, Dusun Dua dan Dusun Terusan Dalam. Data hasil wawancara dan observasi pada setiap indikator variabel dianalisis secara kuantitatif dengan cara scoring dalam bentuk ordinal dan interval lalu dinilai dengan persentasi. Berdasarkan data statistik, saat ini jumlah penduduk 202 KK, dengan mata pencaharian masyarakat saat ini rata-rata sebagai nelayan, petani, dan peternak walet. Sejarah Desa Tanah Pilih berawal sejak tahun 1970 tujuh orang suku Bugis datang ke kawasan pesisir Sembilang dekat Sungai Benu. Daerah asal mereka adalah Teluk Bone Sulawesi Selatan. Pertama kali yang mereka kerjakan saat adalah membuka areal persawahan dan perkebunan yang terletak antara sungai Terusan Dalam hingga S. Benu. Dari hasil

wawancara ternyata 93,33 % responden tahu bahwa hutan yang ada di sekitarnya berstatus Taman Nasional, persen tersebut identik dengan nilai 158, dimana nilai itu masuk pada kriteria sangat paham. Pemahaman masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove termasuk kriteria paham, dimana nilai yang didapat adalah 158 identik dengan 65,83%, dari delapan kelompok yang dijadikan parameter pengukuran pemahaman masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove, masyarakat memahami empat sampai tujuh macam fungsi. Ada satu fungsi hutan mangrove yang belum dipahami masyarakat, yaitu hutan mangrove dapat mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan. Pengetahuan masyarakat terhadap jenis dikelompokkan menjadi dua yaitu pengetahuan terhadap vegetasi dominan dan vegetasi dilindungi.

Kata Kunci: Ekosistem mangrove, konservasi, sosekbud masyarakat pesisir, Taman Nasional Sembilang.

PENDAHULUAN

Taman Nasional Sembilang (TNS) merupakan salah satu Taman Nasional yang terletak di Sumatera Selatan yang memiliki karakteristik lahan basah. Dari luasan tersebut 45% merupakan ekosistem mangrove, 42% rawa belakang, 9% rawa air tawar dan gambut, sisanya merupakan dataran lumpur dan pantai berpasir. Lahan basah yang dominan pada kawasan Taman Nasional Sembilang adalah ekosistem mangrove. Hutan mangrove termasuk pada ekosistem yang mempunyai fungsi ekologis, ekonomis dan sosial yang unik.

Konsep ekologis humanistik berusaha menempatkan manusia sebagai integral sebuah ekosistem, dimana makhluk hidup mempunyai peluang yang sama besarnya untuk menjaga dan merusak alam. Begitu juga dengan masyarakat sekitar TNS mempunyai potensi yang sama antara memelihara dan merusak alam khususnya hutan dalam kawasan TNS. Kecenderungan untuk mengeksploitasi jenis sumber daya hutan di dalam kawasan secara berlebihan, dapat mengurangi kelestarian sumber daya hayati TNS. Hasil penelitian Riyanto (2005), diketahui terdapat interaksi antara masyarakat sekitar hutan dengan Taman Nasional. Beberapa faktor yang ikut memberikan kontribusi bagi terjadinya kerusakan hutan di Taman Nasional adalah faktor sosial ekonomi budaya masyarakat setempat. Rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya penegakan hukum, kurangnya kesadaran lingkungan, dan faktor kemiskinan masyarakat daerah penyangga, semakin

mempercepat terjadinya perusakan hutan Taman Nasional tersebut (Yuswandi *dkk*, 2003). Potensi SDA di daerah penyangga Taman Nasional dapat juga menjadi faktor penentu terjadinya tekanan terhadap pelestarian SDA yang ada di dalam kawasan Taman Nasional.

Tingkat kesadaran dan kepedulian individu terhadap konservasi dan pelestarian lingkungan, secara teoritis terkait erat dengan orientasi, pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang.

Diduga tingkat pemahaman masyarakat akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan sebagai kawasan konservasi. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian dan kajian ini, yaitu bagaimana kondisi (sosekbud) masyarakat pesisir dalam kawasan lindung dan pemahamannya terhadap upaya konservasi ekosistem mangrove di Taman Nasional Sembilang, SumSel. Setelah dilakukan serangkaian pengamatan dan kajian mengenai kondisi dan pemahaman masyarakat pesisir kawasan lindung terhadap upaya konservasi ekosistem mangrove, diharapkan dapat diketahui kondisi sosekbud dan pemahaman masyarakat terhadap upaya konservasi ekosistem mangrove di kawasan Taman Nasional Sembilang, SumSel. Adapun manfaat lebih lanjut adalah untuk merancang pola pengelolaan kawasan ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

A. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Data pengamatan dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data wawancara, observasi lapangan non partisipasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur berkaitan dengan aspek yang akan diukur pada setiap variabel. Selain itu dilakukan juga teknik *focus group discussion* (FGD), observasi lapangan non partisipasi dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dikelola dan sumber daya manusia yang mengelolanya. Hal-hal yang terlihat sebagai pendukung data dicatat dan didokumentasikan.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder sedangkan jenis data yang diambil adalah data kualitatif dan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanah Pilih. Dalam rancangan penetapan zonasi Taman Nasional Sembilang, Desa Tanah Pilih merupakan desa yang diusulkan untuk menjadi kawasan zona tradisional. Desa tanah Pilih terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Satu, Dusun Dua dan Dusun Terusan Dalam. Pada data profil desa tahun 2009 jumlah penduduk Desa Tanah Pilih terdiri dari 202 KK, 25 KK ada di Dusun Terusan Dalam dan sisanya ada di Dusun Satu dan Dusun Dua. Responden yang dijadikan sample adalah setiap Kepala Keluarga (KK) yang ada di tiga dusun dengan jumlah sample 30 KK dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan intensitas sampling lebih dari 10%. Kepala keluarga yang dimaksud adalah bapak atau ibu yang mewakili dari keragaman profesi yaitu petani, nelayan, pejabat struktural desa, pedagang, tokoh masyarakat dan agama. Sedangkan untuk data sosekbud masyarakat selain dari hasil pengamatan lapangan non partisipatif, sebagian besar berupa data primer .

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah pemahaman masyarakat terhadap peran Taman Nasional yang diukur dengan pemahaman status kawasan hutan. Indikator pemahaman pada status kawasan, diukur dengan masyarakat mampu atau tidak menyebutkan bahwa status hukum kawasan tersebut adalah Taman Nasional. Untuk mempertajam pemahaman terhadap peran Taman Nasional maka indikator selanjutnya adalah mengukur pemahaman terhadap sikap masyarakat terhadap beberapa pernyataan yang berhubungan dengan peran Taman Nasional. Peneliti mengajak responden berpartisipasi untuk dapat memberikan suatu sikap Setuju, Netral dan Tidak Setuju atas beberapa pernyataan.

Variabel lain dari pemahaman adalah mengukur pemahaman terhadap fungsi hutan mangrove, ada delapan fungsi hutan mangrove yang dijadikan deskripsi dari indikator tersebut diantaranya: (1) Pelindung garis pantai dari abrasi, (2) Mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan, (3) Mencegah intrusi air laut, (4) Tempat berlindung dan berkembang biak jenis ikan, burung, mamalia, reptile, dan serangga, (5) Sebagai pengatur iklim mikro, (6) Penghasil keperluan rumah tangga (kayu bakar, arang, bahan bangunan, bahan makanan,

obat-obatan), (7) Penghasil keperluan Industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit, pewarna), (8)Pariwisata, penelitian dan pendidikan.

Variabel pengetahuan jenis vegetasi dan satwa diukur dengan indikator pengenalan terhadap vegetasi dominan dan vegetasi dilindungi sedangkan pengetahuan terhadap satwa diukur dengan pengenalan jenis satwa yang dilindungi meliputi jenis primata, aves dan mamalia besar

Variabel lain adalah perilaku masyarakat terhadap kelestarian Taman Nasional Sembilang dengan indikator peran masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya hutan kayu dan bukan kayu dalam kawasan.

4. Metode Analisis Data

Data hasil wawancara dan observasi pada indikator untuk mengukur setiap variabel dianalisis secara kuantitatif dengan cara scoring dalam bentuk ordinal dan interval lalu dinilai dengan persentasi, sedangkan data lainnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara tabulasi.

Cara perhitungan variabel pemahaman masyarakat pada indikator pemahaman terhadap status kawasan dideskripsikan menjadi enam kelompok kemungkinan masyarakat menjawab yaitu taman nasional, hutan konservasi, suaka margasatwa, hutan lindung, status hutan lainnya dan tidak tahu, lalu diberi point secara berurutan dengan nilai 5,4,3,2,1 dan 0. Nilai dari masing-masing deskripsi dikalikan dengan jumlah responden yang menjawab deskripsi berikut lalu dipersentasikan. Dalam mengukur pemahaman masyarakat terhadap peran taman nasional, apabila pernyataan positif maka pemberian skor Setuju=3, Netral=2, Tidak Setuju=1 tetapi apa bila pernyataannya negatif pemberian skor menjadi Setuju=1, Netral=2, Tidak Setuju=3. Dari setiap skor yang didapat lalu dikalikan dengan jumlah responden yang menyatakan sikap tertentu tersebut.

Pada indikator fungsi hutan mangrove, ada 8 fungsi hutan mangrove yang menjadi deskripsinya sehingga nilai berkisar antara 8-0. Pengenalan jenis vegetasi dominan dideskripsikan menjadi 13 jenis dan kisaran nilai dari 13 - 0, pengenalan jenis vegetasi dilindungi bernilai antara 3 - 0, pengenalan jenis satwa dilindungi untuk kelompok primata bernilai antara 1 - 0, sedangkan untuk kelompok aves bernilai 1 - 0, dan kelompok mamalia besar bernilai 12 - 0.

Setelah dilakukan perhitungan lalu dimasukkan pada interval skor, bila dikonversikan pada nilai persentasi maka nilai 0 % - 20 % termasuk sangat tidak paham, 21 % - 40 % tidak paham, 41 % - 60 % cukup paham, 61 % - 80 % paham dan 81 % - 100 % sangat paham.

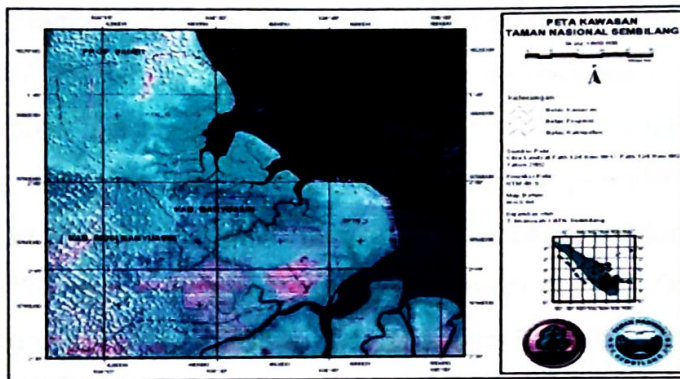
B. Hasil Penelitian

1. Keadaan Umum Lokasi

Secara Geografis Wilayah Desa Tanah Pilih terletak pada Muara Sungai Benu yang berbatasan dengan Propinsi Jambi, sedangkan secara administrasi pemerintahan berada di wilayah Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin dengan luas 70.000 Ha, adapun batas-batas wilayah Desa Tanah pilih adalah sebelah Utara Sungai Benu, sebelah Selatan Sungai Tiram dan Desa Sungsang IV, sebelah Timur Laut Cina Selatan dan sebelah Barat Kabupaten Musi Banyuasin dan Propinsi Jambi (TNS, 2008). Aksesibilitas menuju Desa Tanah Pilih dari Kota Palembang dapat dicapai dengan menggunakan kapal *speed boat* melalui Sungai Musi dalam waktu 5½ jam. Dapat juga dicapai dari Mentok Pulau Bangka dengan menggunakan *speed boat* besar dengan waktu yang diperlukan kira-kira 3 hingga 4 jam. Disamping itu dapat juga ditempuh dari Nipah Panjang Propinsi Jambi dengan memakai *speed boat* dalam waktu tempuh kira-kira 3 -4 jam (Profile Desa Tanah Pilih, STN 3 TNS, 2009).

Kawasan Taman Nasional Sembilang umumnya memiliki iklim tropis dengan rata-rata curah hujan tahunan 2.455 mm. Musim kemarau biasanya terjadi dari bulan Mei hingga Oktober, musim hujan dengan angin barat laut yang keras dan membawa butiran hujan dari November hingga April. Iklim dapat dijabarkan sesuai dengan Zona C : 5 hingga 6 bulan berturut-turut bulan basah dan 3 bulan atau kurang berturut-turut bulan kering, (TNS, 2008). Kawasan TN. Sembilang, merupakan bagian dari lahan rawa yang lebih luas dengan formasi sedimen Palembang. Saat ini ditutupi oleh tanah liat merin muda dan sedimen sungai. Sebagian kawasan ini sebagian besar didominasi oleh sedimen alluvial (termasuk sedimen marin dan sedimen organik di pesisir, dan deposit organik, biasanya sebagai kubah gambut jauh di daratan). Tanah umumnya terdiri dari jenis histosol dan inceptisol.

Sebagian besar TN Sembilang terdiri dari habitat estuarin. Sejumlah sungai yang relatif lebih pendek menyalurkan air dari rawa air tawar tadah hujan dan hutan rawa gambut yang terletak jauh ke daratan dalam sebuah pola menyirip (*pinnate*) ke wilayah pesisir Taman Nasional. Sungai terpanjang di Desa Tanah Pilih adalah Sungai Benu hulunya bersumber dari hutan rawa primer dan rawa gambut, sedangkan sungai lainnya memberikan kontribusi pada formasi habitat estuarin. Substrat sungai berupa organik pada bagian hulu (gambut), pada bagian hilir liat. Substrat pantai lumpur dan sebagian pasir. Partikel lumpur tersuspensi dalam air sungai, di daerah berarus deras substrat yang tertinggal berupa substrat kasar, sedangkan di daerah berarus lemah, substrat yang tertinggal adalah substrat halus.



Gambar 1. Peta Kawasan Taman Nasional Sembilang (*sumber*: Balai TNS, 2008)

2. Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Sejarah Desa Tanah Pilih berawal sejak tahun 1970 tujuh orang suku Bugis (Daeng Pasoreh, Haji Aras, Mencak, Hamzah, Bedu, Darisek dan Baru) datang ke kawasan pesisir Sembilang dekat Sungai Benu. Daerah asal mereka adalah Teluk Bone Sulawesi Selatan. Pada umumnya Masyarakat Teluk Bone meninggalkan Sulawesi menuju Sumatera, antara lain yang dituju adalah Jambi. Karena lahan garapan di Jambi sudah mulai berkurang, maka mereka mencari lahan garapan baru. Mereka mendapatkan ijin dari Pesirah di Sungsang untuk mendirikan pemukiman pertama di Tanah Pilih dan membuka areal hutan mangrove dan hutan rawa untuk pertanian (padi dan kelapa). Pertama kali yang mereka kerjakan saat tiba di tanah Pilih adalah membuka areal persawahan dan

perkebunan yang terletak antara sungai Terusan Dalam hingga S. Benu (*sumber* : informasi personal, 2009 ; Profile Desa Tanah Pilih, STN 3 TNS, 2009).

Kesuksesan menggarap padi di sawah dan kelapa di kebun mengukir sejarah Desa Tanah Pilih, hingga orang Bugis berduyun-duyun berdatangan menetap di Desa Tanah Pilih untuk menggarap sawah dan kebun. Orang Bugis tersebut ada yang datang dari Jambi dan ada yang datang langsung dari Sulawesi. Tahun 1993 adalah puncaknya keramaian hingga mencapai 5000 jiwa belum termasuk yang tinggal di wilayah Terusan. Sejak tahun 1990 hasil pertanian mulai berkurang, disebabkan karena adanya hama yang membludak yaitu beruang dan tikus. Dampak dari kejadian itu ada masyarakat yang kembali ke Jambi, kembali ke Sulawesi dan sebagian lagi turun ke daerah muara beralih profesi menjadi nelayan (*sumber* : informasi personal, 2009).

Pada tahun 2000, Desa Tanah Pilih mengalami musibah (air pasang, badai ombak besar) yang memisahkan dan merusakkan perumahan warga. Sehingga sebagian besar (70%) warga membuat pemukiman baru dengan sisa bahan dari kerusakan rumah mereka yaitu di lokasi sekitar Sungai Benu. Sejak Tahun 2000 Muara Sungai Benu telah menjadi desa Definitif yaitu Desa Tanah Pilih dengan luas \pm 70.000ha. Menurut data Statistik saat ini jumlah penduduk adalah 202 KK dengan jumlah mata pilih hampir 400 orang. Daerah Sungai Terusan Dalam termasuk bagian dari Desa Tanah Pilih. Dengan jumlah kepala keluarga sekitar 25 KK. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tanah Pilih saat ini rata-rata adalah nelayan, bertani, dan yang mulai menjamur adalah peternak walet. Hasil perikanan dan kebun dipasarkan ke Jambi dan Sungsang (*sumber* : Profile Desa Tanah Pilih, STN 3 TNS, 2009).

Adat istiadat yang ada di Desa Tanah Pilih dikelola oleh 5 orang sesepuh/pemangku adat, meliputi (*Sumber* : Informasi personal, 2009 ; Profile Desa Tanah Pilih, STN 3 TNS, 2009):

a. Bersih desa/syukuran desa

Dilakukan setahun sekali setiap bulan Maret. Waktu tersebut diselenggarakan pada saat panen raya. Acara tersebut wajib diikuti oleh setiap masyarakat. Tujuan kegiatan bersih desa adalah (1) Bersyukur atas hasil panen yang dicapai (2) Tolak bala terhadap hal-hal yang tidak

diinginkan, (3) Meningkatkan kebersamaan dan silaturahmi antar warga, (4) Membicarakan permasalahan desa dan harapan-harapannya.

b. Acara pernikahan

Upacara pernikahan harus memakai adat Bugis tidak dibolehkan mengambil adat dari daerah lain. Dalam menentukan waktu pelaksanaan pernikahan ditentukan hari baik dan bulan baik oleh 5 pemuka adat melalui musyawarah. Tujuan dari ketentuan tersebut adalah (1) Mempertahankan adat Bugis agar tidak punah oleh desakan budaya modern, (2) Merupakan kekayaan budaya bagi anak cucu sebaagi ahli waris, (3) Sebagai perisai terhadap pengaruh luar yang mungkin tidak / bertentangan dengan budaya masyarakat Bugis.

c. Membakar ladang

Dalam melakukan pembakaran lahan garapan ada beberapa aturan yang disepakati yaitu. (1) Apabila melakukan pembakaran lahan / ladang harus diawasi dan dibuat sekat bakar agar tidak meluas, (2) Harus dilakukan secara bergantian, tidak dilakukan secara serentak.

d. Pertengkaran

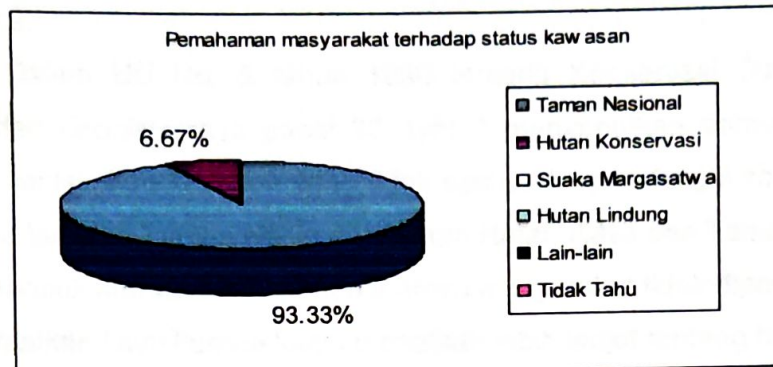
Kalau ada pertengkaran atau percekocokan diantara warga yang dianggap sudah sangat memprihatinkan, maka untuk penyelesaiannya ada semacam sanksi yaitu (1) Memotong kambing, (2) Membuat surat perjanjian mengikat dan sanksi yang lebih berat.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanah Pilih rata-rata lulusan SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan oleh belum tercukupinya fasilitas/sarana prasarana dan kekurangan tenaga pendidik. Untuk fasilitas pendidikan hanya ada 1 (satu) gedung SD. Masyarakat Desa Tanah Pilih seluruhnya memeluk agama Islam yang merupakan masyarakat asli Bugis.

3. Pemahaman Masyarakat Terhadap Status TNS dan Fungsi Ekosistem Mangrove

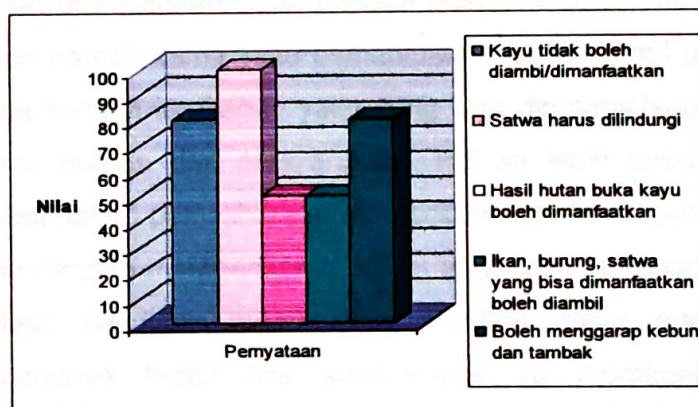
Hasil penelitian dari variabel pemahaman masyarakat diawali dengan mengukur pemahaman masyarakat terhadap status kawasan memakai beberapa indikator. Metode yang dipakai untuk mengukur indikator itu adalah wawancara kepada 30 responden. Berdasarkan hasil wawancara ternyata 93,33 %

responden tahu bahwa hutan yang ada di sekitarnya berstatus Taman Nasional, persentase tersebut identik dengan nilai 158, dimana nilai itu masuk pada kriteria sangat paham. Hasil tersebut lebih jelas terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Status Kawasan TN. Sembilang

Status Taman Nasional sangat familiar dengan masyarakat, terbukti 93,33% dari responden tahu dengan nama Taman Nasional dan hanya 6,67% saja yang tidak tahu. Masyarakat tidak mengerti status kawasan yang lain, padahal sebelum ditetapkan menjadi Taman Nasional status kawasan adalah Suaka Margasatwa, Hutan Lindung dan Hutan Produksi. Tetapi hal ini tidak familiar dengan masyarakat masyarakat hanya mengenal Taman Nasional.



Gambar 2. Respon Masyarakat Terhadap Peran Taman Nasional

Setelah mereka tahu atau mampu menyebutkan bahwa status hutan yang berada di sekitarnya adalah Taman Nasional, maka peneliti ingin tahu lebih jauh apakah masyarakat paham dengan peran Taman Nasional itu sendiri. Masyarakat diberikan beberapa pernyataan yang berhubungan dengan peran

Taman Nasional lalu diminta untuk memberikan penilaian sikap setuju, netral dan tidak setuju. Ada dua pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Respon masyarakat dari setiap pernyataan yang dimaksud tercantum pada Gambar 2.

Dalam UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 33 ayat 3 menyebutkan bahwa "Setiap orang dilarang melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan fungsi zona pemanfaatan dan zona lain dari Taman Nasioanl, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam". Kalau merujuk aturan tersebut, sebenarnya masyarakat tidak diperkenankan untuk memanfaatkan kayu karena kalau menelaah lebih lanjut tentang batasan dari zona pemanfaatan tradisional, masyarakat di sekitar hutan hanya boleh memanfaatkan hasil hutan dengan tidak menebang atau membudidaya.

Pada pernyataan "Satwanya harus dilindungi", semua responden menyatakan setuju, sehingga nilai yang didapat adalah satu dan masuk pada kriteria sangat paham. Jadi selama masyarakat tidak dapat mengambil manfaatnya maka sumber daya tersebut tidak akan di manfaatkan dalam modus apapun. Penilaian ini saling berhubungan dengan pernyataan "Ikan, burung, dan satwa lainnya yang bisa dimanfaatkan boleh diambil". Pada pernyataan ini masyarakat memberikan sikap dengan poin nilai 0,50, padahal pernyataan yang dilontarkan hampir sama yaitu pemanfaatan satwa, tetapi pada pernyataan yang kedua ada kalimat tambahan yaitu yang bisa dimanfaatkan, maka ada penilaian pergeseran respon dari masyarakat. Hal ini lebih terbukti bahwa terlibatnya masyarakat dalam pemeliharaan atau sebaliknya dalam pengrusakan sangat erat hubungan dengan memberikan manfaat atau tidak terhadap masyarakat. Selama sumberdaya itu tidak memberikan manfaat maka masyarakat tidak akan menggonggunya tetapi bila sumberdaya itu memberikan manfaat, maka masyarakat akan berusaha untuk memanfaatkannya.

Nilai yang didapat dari masyarakat dalam menyikapi pernyataan dari "hasil hutan bukan kayu boleh dimanfaatkan" adalah 0,50 masuk pada kriteria cukup paham. Masyarakat memberikan penilaian tersebut karena masyarakat menilai apa yang sedang terjadi pada dirinya, dimana masyarakat sering memanfaatkan hasil hutan bukan kayu seperti daun nipah digunakan untuk atap rumah, rotan untuk mengikat, dan nibung untuk tiang-tiang rumah dan bangunan

lainnya. Dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sebenarnya masyarakat punya payung hukum, dimana dalam syarat penetapan sebagai zona pemanfaatan tradisional bila pada zona tersebut memiliki potensi dan kondisi sumberdaya alam hayati non kayu tertentu yang telah dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat setempat guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Desa Tanah Pilih tengah diusulkan menjadi zona pemanfaatan tradisional, berarti pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang telah biasa masyarakat manfaatkan dibenarkan secara hukum. Namun demikian nilai yang didapat hanya 0,50, disini terlihat sifat kehati-hatian masyarakat dalam menyikapi pemanfaatan sumberdaya dan peran Taman Nasional. Dalam sejarah masyarakat Desa Tanah Pilih mata pencahariannya adalah bertani padi dan kelapa setelah adanya serangan hama yang hebat yaitu beruang dan tikus, masyarakat beralih menjadi nelayan dan sekarang selain nelayan masyarakat menjamur mendirikan sarang walet. Jadi masyarakat dalam menyikapi pernyataan boleh menggarap kebun/ladang dan tambak disikapi dengan positif karena masyarakat sendiri tidak mempunyai kepentingan dengan penggarapan lahan tersebut.

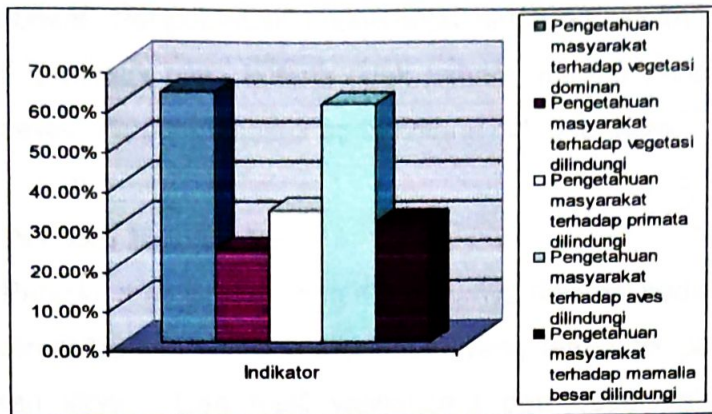
Pemahaman masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove termasuk kriteria paham, dimana nilai yang didapat adalah 158 identik dengan 65,83, dari delapan kelompok yang dijadikan parameter pengukuran pemahaman masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove, masyarakat memahami empat sampai tujuh macam fungsi. Ada tiga fungsi hutan mangrove yang secara keseluruhan masyarakat atau (100 %) dari jumlah responden paham diantaranya fungsi mangrove sebagai pelindung garis pantai dari abrasi; sebagai tempat berlindung dan berkembang biak jenis ikan, burung, mamalia, reptil dan serangga dan sebagai pengatur iklim mikro. Menyusul kemudian 90 % dari responden memahami bahwa fungsi hutan mangrove adalah sebagai penghasil keperluan rumah tangga. Fungsi mangrove sebagai pencegah intrusi air laut dipahami oleh 66,67 % responden sedangkan fungsi mangrove sebagai parawisata, pendidikan dan penelitian dipahami oleh 40 % responden. Hanya 26,67 % dari masyarakat yang memahami bahwa fungsi hutan mangrove adalah sebagai penghasil keperluan industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit, pewarna). Ada satu fungsi hutan mangrove yang benar-benar masyarakat belum paham yaitu dengan adanya hutan mangrove dapat mempercepat perluasan pantai

melalui pengendapan, padahal kemampuan mangrove untuk mengembangkan wilayahnya ke arah laut merupakan salah satu peran penting mangrove dalam pembentukan lahan baru. Akar mangrove mampu mengikat dan menstabilkan substrat lumpur, pohonnya mengurangi energi gelombang dan memperlambat arus, sementara vegetasi secara keseluruhan dapat menahan sedimen (davies and Claridge, 1993 *dalam* Noor Rusila, 2006).

Tegakan mangrove menyukai suasana lingkungan yang memungkinkan terjadinya penimbunan tanah dan perluasan lahan, dengan perakaran yang khas yang berkembang mengikuti penimbunan tanah yang terjadi (Pramudji, 1996 *dalam* Arief 2003). Permudaan alam yang berasal dari alam dan keberadaannya ditentukan oleh variabel permudaan alam sangat membantu dalam perluasan lahan baru. Seringkali di kawasan ini terbentuk daratan baru karena adanya perakaran yang menghunjam ke dalam lumpur pantai sehingga membentuk dinding vegetasi yang dapat menampung serasah dan lumpur. Oleh karena itu, tumbuhan mangrove mampu tumbuh secara agresif dan cepat menyebar menutupi dataran estuaria. Dengan bentuk akar yang rapat mangrove dapat menangkap lumpur sehingga mendorong pengendapan lumpur serta memperkuat ketahanan terhadap erosi.

4. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Jenis Vegetasi dan Satwa

Deskripsi pengetahuan masyarakat terhadap jenis vegetasi dan satwa terlihat pada Gambar 3. Pengetahuan masyarakat terhadap jenis dikelompokkan menjadi dua yaitu pengetahuan terhadap vegetasi dominan dan vegetasi dilindungi. Parameter pengetahuan terhadap jenis vegetasi dominan dirangkum menjadi 13 jenis vegetasi dominan yang menyusun kawasan pantai Taman Nasional Sembilang diantaranya *Rhizophora spp* (bakau), *Avicennia spp* (Api-api), *Ceriops sp* (tengar), *Excoecoria sp* (buta-buta), *Xylocarpus* (Nyirih), *Bruguiera* (tumu), *Sonneratia sp* (pedada), *Oncosperma tigliarium* (nibung), *Casuarina junghuhniana* (cemara laut), *Nimpa pructican* (Nipah), *Pandanus spp* (Pandan), *Terminalia catappa* (ketapang), *Hibiscus sp* (waru).



Gambar 3. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Jenis Vegetasi dan Satwa

Jumlah jenis yang di kenal masyarakat berkisar antara 5 – 13 jenis dengan rata-rata yang mereka kenal 6 – 8 jenis. Secara umum semua jenis di kenal oleh masyarakat tetapi ada lima jenis yang secara keseluruhan masyarakat mengetahuinya yaitu bakau, api-api, pedada, nibung dan nipah. Jenis ini dikenal oleh seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Alasan masyarakat lebih mengenal dengan jenis ini adalah karena jenis ini berada sangat dekat dengan tempat pemukiman, bahkan sudah menjadi pemandangan sehari-hari seperti bakau, pedada, api-api dan nipah sedangkan nibung adalah kayu yang sering masyarakat manfaatkan untuk tiang bangunan.

Selain vegetasi dominan, pengetahuan masyarakat terhadap jenis diukur juga pengetahuan masyarakat terhadap vegetasi dilindungi. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat tidak paham dengan jenis vegetasi dilindungi, hal ini dicirikan dengan nilai yang didapat adalah 21 yang identik dengan 23,33 %. Jenis yang dijadikan parameter adalah jenis yang ada pada kawasan Taman Nasional Sembilang yang sudah termasuk katagori langka dan dilindungi PP No. 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Jenis yang di maksud adalah *Shorea palembanica* (tengkawang), *Nephentes spp* (kantong semar) dan *Dendrobium spp* (anggrek jamrud dan anggrek Hartina)

Pengetahuan masyarakat terhadap jenis satwa diukur dengan tiga indikator yaitu primata, aves dan mamalia besar. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat tidak paham pada satwa dilindungi, hal ini ditunjukkan dengan nilai 10 atau 33,33% untuk primata, 18 atau 60% untuk aves dan 110 atau 30,56% untuk

mamalia besar. Pengetahuan masyarakat terhadap primata dan mamalia besar dilindungi termasuk pada kriteria tidak paham, namun pengetahuan masyarakat terhadap aves dilindungi masuk pada kriteria cukup paham.

5. Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat yang diteliti hanya dibatasi pada perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan yang termasuk pada hasil hutan kayu dan bukan kayu. Dari hasil wawancara dan observasi, masyarakat masih memanfaatkan hasil hutan kayu untuk kayu bakar dan bahan bangunan. Semua jenis kayu yang ada disekitarnya tanpa dipilih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kayu bakar, sedangkan kayu yang digunakan untuk bahan bangunan adalah jenis meranti dan jenis kayu berkelas lainnya, jenis nibung dan nyirih digunakan masyarakat untuk tiang-tiang rumah. Bahan bangunan yang masih memerlukan kayu adalah rumah tinggal, sarana ibadah, sekolah, gudang, perabot rumah tangga dan jembatan. Nibung merupakan jenis kayu yang sangat populer di kalangan masyarakat pesisir yang pemanfaatannya untuk tiang rumah atau bangunan lainnya yang terkena pasang surut. Hasil hutan bukan kayu yang sering dimanfaatkan masyarakat adalah daun nipah yang digunakan untuk atap dan pengikatnya kadangkala masyarakat menggunakan rotan. Daun nipah merupakan hasil hutan bukan kayu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, bahkan di Desa Maju Ria dan Desa Jati Sari masyarakat hanya memanfaatkan hasil hutan bukan kayu berupa daun nipah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Arifin. 2003. *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*. Kansius. Yogyakarta
- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>. Jakarta, diakses 2 Mei 2009).
- Gonner, C dan Wibowo, P. 2002. *Rencana Pengelolaan 25 Tahun Taman Nasional Sembilang Propinsi Sumatera Selatan (buku-2)*. Wetlands International Asia Pacific-Indonesia Programme.
- Harmoko. 2008. Inventarisasi Vegetasi Hutan Pantai Di Kawasan Taman Nasional Sembilang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

- Muhlisin. 2006. Persepsi Siswa SMP Terhadap Pemanfaatan Zat Aditif Pada Makanan di Kec. Inderalaya Kab. Ol. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Unsri.
- Noor Rusila Y, M. Khazali, dan I N.N. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PHKAWI-IP. Bogor
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999. *Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa*.
- Peraturan Menteri Kehutanan No.P. 56 tahun 2006. *tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional Menteri Kehutanan*.
- Qum Zaidan Marhani. 2007. *Persepsi dan Sikap dalam Hubungannya dengan Prilaku Masyarakat Industri Pandai Besi di Desa Limbung Jaya kab. Ol (studi kasus masyarakat dalam pengelolaan limbah serbuk besi)*.
- Riduwan. 2002. *Varabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Riyanto, B. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Perlindungan Kawasan Pelestarian Alam, Lembaga Pengkajian Hukum Kehutanan dan Lingkungan, Bogor*.
- Rodi Edi. 2007. *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kimia Lingkungan dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Lingkungan Berdasarkan Jenis Kelamin di FKIP Kimia dan FMIPA Kimia UNSRI*.
- Suharto, Y. 2008. *Konservasi Hutan dan Sikap Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Hutan di Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro*. Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, (<http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pengetahuan-osial/article/view/1414>. diakses, 24 November 2008)
- Suriasumantri, J. S. 1985. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Taman Nasional Sembilang. 2008. *Renstra Zonasi Taman Nasional Sembilang*.
- Taman Nasional Sembilang. 2009. *Profil Desa Tanah Pilih Kecamatan Banyuasin II*.
- Undang-Undang Nomor. 5 tahun 1990 *Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistimnya*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 *Tentang Kehutanan*.
- Yuningsih, L. 2009. *Studi Potensi Masyarakat Dalam Menunjang Pembangunan Desa Konservasi Pada Daerah Penyangga Taman Nasional Sembilang*. Tesis. Pascasarjana. Universitas Sriwijaya
- Yuswandi, Hari dan Cahyoadi Bowo. 2003. *Pemberdayaan Kelembagaan Tradisional Masyarakat Daerah Penyangga Hutan untuk Pelestarian Taman Nasional Meru Betiri*. FISIP Universitas Jember.